

Pembinaan Toleransi Berbasis Kesadaran Moral (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Swasta Pundarika Yayasan Pendidikan Dharma Bhakti Makassar)

Andi Nirwana, Yulia Purnama

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

E-mail: andi.nirwana@uin-alauddin@ac.id

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pembinaan Toleransi Berbasis Kesadaran Moral di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Yayasan Pendidikan Dharma Bhakti Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, sosiologis, dan psikologis. Sumber data dari penelitian ini diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru-guru agama, guru kelas, orang tua siswa, dan siswa-siswi. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran berbagai literature atau referensi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan dalam pembinaan toleransi adalah strategi interen yang meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, strategi eksteren yang meliputi partisipasi perayaan keagamaan dan kegiatan bakti sosial. Implikasi dari pembinaan toleransi berbasis kesadaran moral adalah percaya diri, sikap keterbukaan, dan jiwa kesetiakawanan yang tinggi.

***Kata Kunci : Pembinaan, Toleransi, Strategi, Implikasi,
Kesadaran Moral***

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membina dan membangun karakter anak, khususnya berkarakter bangsa.

Membangun karakter bangsa dalam diri anak tidak terlepas dari jati diri bangsa Indonesia yaitu pandangan hidup yang mementingkan kehidupan gotong-royong dengan sifat individualisme yang sangat kecil. Hal tersebut sejalan dengan salah satu bagian dari hakikat pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, yang mengejar keselarasan, keserasian dan keseimbangan kemajuan lahiriah dan batiniah. Tujuan akhir dari pembangunan nasional adalah untuk mencapai masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila, yang menghendaki kehidupan manusia dan masyarakat yang serba selaras. Bangsa Indonesia menghendaki keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya.¹

Prinsip di atas sesuai dengan ajaran agama-agama untuk senantiasa memelihara hubungan yang baik dengan alam beserta segala isinya. Sebagaimana dalam Islam, bahwa Nabi Muhammad saw., diutus ke dunia sebagai *rahmatan lil alamin* yaitu sebagai rahmat bagi semesta. Kedatangan beliau bukan hanya untuk umat Islam, akan tetapi untuk seluruh umat. Betapa kuasanya Tuhan yang menciptakan manusia dalam begitu banyak perbedaan, namun senantiasa memeliharanya dalam kebersamaan sehingga tercipta toleransi.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk melibatkan diri dalam unit sosial yang terdiri atas sejumlah individu yang diikat oleh berbagai kesamaan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari sejarah paling awal kehidupan manusia. Kebiasaan hidup berkelompok telah mewarnai sejarah perjalanan kehidupan manusia. Semakin kokoh kesadaran untuk membangun dan memelihara keutuhan kelompok, semakin kokoh dan tangguh daya tahan hidup

¹Ambo Enre Abdullah, *Pendekatan Psikologi Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2006), h. 6.

kelompok itu.

Kesadaran terhadap keutuhan kelompok dapat menjadi kekuatan yang sangat besar untuk membangun kehidupan bersama yang kuat dan maju. Kebutuhan hidup manusia terlalu banyak dan terlalu kompleks untuk dipenuhi oleh tangan sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan orang lain. Kenyataan ini mengharuskan manusia menyadari pentingnya kehadiran orang lain. Dalam perjumpaan dengan orang lain itulah seseorang akan menemukan perbedaan-perbedaan sebagai konsekuensi keterbatasan di samping kelebihan seseorang di hadapan orang lain. Menjadikan perbedaan sebagai modal untuk membangun kehidupan bersama yang saling melengkapi bagi sebagian orang, mungkin merupakan hal yang tidak mungkin dengan alasan yang dijadikan dasar adalah terjadinya sejumlah konflik yang muncul sebagai akibat ketidakmampuan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan yang bisa melahirkan inspirasi untuk mengusung perbedaan sebagai sebuah mosaik budaya yang indah.²

Pada hakikatnya Allah swt. menciptakan perbedaan di antara manusia, agar manusia mampu mengambil pelajaran dan mampu memahami makna di balik perbedaan itu, dalam proses pemahaman tersebut diperlukan adanya pembinaan agama dan moral khususnya kepada anak sejak usia dini dalam pendidikannya. Sangat penting membina dan membimbing anak dalam hal ini, dikarenakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk sehingga perlu adanya kerelaan menerima yaitu toleransi di antara sesama manusia. Mengingat bahwa toleransi hadir karena adanya kesadaran dari dalam diri yang diwujudkan dalam perilaku saling menghargai.

²Aisyah, *Tokoh Agama dan Toleransi Agama* (Cet. I; Makassar: CaraBaca, 2017), h. 1-2.

B. Makna Toleransi Antarumat Beragama

Dalam catatan sejarah, sikap toleransi telah dicontohkan jauh sebelum manusia bahkan mengenal kata toleransi itu sendiri. Setidaknya itu yang ditemukan di masa peradaban Yunani Kuno. Dalam tulisannya yang ikut terangkum dalam buku *Religious Tolerance in World Religions*, Carolyn Dewald menyebutkan bahwa meski masyarakat Yunani Kuno tidak memiliki kata untuk *toleransi* dan kata untuk *agama*. Namun, hal itu tidak mencegah mereka dari praktek sosial yang memungkinkan mereka bisa menghargai kualitas perasaan orang lain. Meskipun demikian, dalam bahasa Yunani ada kata *sophrosyne* yang berarti moderasi atau mengambil jalan tengah yang seringkali disebut sebagai padanan kata toleransi saat itu.³

Terkait sikap toleran, Socrates yang merupakan seorang filsuf Yunani asal Athena pernah berujar bahwa pendidikan menghasilkan kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan tidak dapat diproduksi oleh paksaan melainkan melalui dialog yang toleran.⁴ Socrates menunjukkan kepada kita bahwa sikap toleran tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan keseharian manusia. Menjadi toleran bahkan dibutuhkan meski dalam dialog semata.

Toleransi sesungguhnya dapat dipahami layaknya empati, sebuah kemampuan untuk merasakan penderitaan yang juga dirasakan oleh orang lain meski berbeda kelompok karena dipengaruhi oleh rasa kemanusiaan yang sama (*common humanity*). Hal itu setidaknya tercermin dalam kisah Perang Troya dimana Achilles yang bertemu dengan Raja Triam yang datang untuk meminta jasad anaknya Hektor yang sebelumnya

³Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Bearagama* (Jakarta: Mizan, 2011), h. 7.

⁴Andrew Fiala, *Tolerance and Ethical Life* dalam M.Galib, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an dari Toleransi ke Kerjasama* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 73.

telah dibunuh oleh Achilles. Demi penghargaan akan perasaan orang lain, Achilles menyerahkan tubuh Hektor untuk dimakamkan serta memberi waktu 12 hari sebagai hari berkabung. Satu kalimat yang menarik dari percakapan Achilles dan Raja Triam saat itu adalah *Even enemies can show respect*.⁵

Bentuk toleransi itu juga tercermin di masa Romawi ketika mereka di bawah naungan Julius Caesar. Romawi saat itu masih menganut paham *politeisme* bahkan mau mengakomodasi Yahudi sebagai bagian dari *religio licita* atau agama yang sah selama mereka tidak menjadi musuh bagi imperium Romawi. Bentuk toleransi itu kembali muncul ketika di tahun 313 SM dikeluarkan Dekrit Milan atau yang biasa disebut *Edictum Mediolanense*. Dekrit yang dikeluarkan oleh Kaisar Roma Konstantin bersama Licinus yang berisi sebuah keputusan politik untuk menjamin kebebasan keberagaman bagi umat Kristen. Saat itu Roma masih didominasi oleh masyarakat yang menganut paham *politeisme*.

Dalam sejarah Islam sendiri, bukti keagungan Muhammad saw., tentang toleransi kepada mereka yang berbeda kepercayaan masih dapat kita temukan di Biara Santa Katharina, Mesir. Sebuah surat perjanjian yang diberikan Nabi kepada wakil dari utusan Biara Santa Katharina yang datang menemuinya untuk meminta perlindungan. Surat tersebut ditulis oleh Ali bin Abi Thalib atas perintah Rasulullah. Disana Nabi secara pribadi dan tegas mengatakan bahwa orang Muslim bersama orang-orang Kristen. Adapula anjuran untuk melindungi umat Kristen dan larangan merusak tempat ibadah mereka. Di akhir surat itu, Rasulullah memberikan penegasan kepada umat Islam untuk menaati perjanjian

⁵M.Galib, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an dari Toleransi ke Kerjasama* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 74.

tersebut hingga hari kiamat.⁶

Pemahaman makna toleransi yang tepat cukup penting karena toleransi merupakan prasyarat utama bagi terwujudnya harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama.

C. Strategi Pembinaan Toleransi Berbasis Kesadaran Moral di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Yayasan Pendidikan Dharma Bhakti Makassar

Strategi merupakan cara, metode, atau langkah-langkah dalam mencapai tujuan. Pembelajaran adalah proses belajar mengajar di kelas dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah. Karena belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu atau siswa dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, strategi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Seperti dalam Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar mengharapkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran sehingga akan menerapkan strategi-strategi agar hasil belajar peserta didik sesuai dengan visi sekolah sehingga tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian, penulis mengelompokkan strategi-strategi yang digunakan di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar adalah sebagai berikut:

1. Strategi Interen

⁶M.Galib, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an dari Toleransi ke Kerjasama* (Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 75.

Strategi interen dalam hal ini adalah strategi yang berkaitan dengan pembelajaran anak di sekolah sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang ditetapkan pemerintah dan sekolah yaitu kurikulum nasional. Strategi ini berpusat pada pembelajaran paling tinggi dan paling sering digunakan. Pada strategi ini metode-metode yang biasa digunakan adalah ceramah, pertanyaan, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah. terdapat 2 hal penting dalam strategi interen yaitu:

a. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa. Kegiatan ini bersifat mengikat karena program kurikuler berisi berbagai kemampuan dasar dan kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa di suatu tingkat sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan kurikuler berlangsung secara terus-menerus setiap hari sesuai dengan kalender akademik. Sebagai kegiatan inti persekolahan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kegiatan kurikuler berhubungan dengan kegiatan untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa sehingga guru kelas dan guru bidang studi bertanggung jawab penuh dalam proses perkembangan kemampuan tersebut. Berdasarkan penelitian, bahwa salah satu visi Sekolah Dasar Swasta Pundarika adalah unggul dalam berkarakter bangsa, maksudnya adalah menyadari bahwa identitas sekolah tersebut terdiri dari lima agama sehingga untuk menciptakan siswa yang berkarakter bangsa, sekolah menekankan kepada siswa tentang pentingnya menyadari perbedaan yang ada.⁷

Pada dasarnya Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar

⁷Paskalis Kopong (54 tahun), Guru Kelas Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar, *Wawancara*, di Sekolah Dasar Pundarika Makassar, 14 Mei 2018.

memiliki identitasnya sendiri yaitu keberagaman agama, sehingga sangat penting untuk menyadari perbedaan itu. Jadi dalam kegiatan kurikuler, sekolah memiliki acuan dalam hal toleransi yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menerima dan menghormati perbedaan karena tidak ada mata pelajaran khusus yang membahas mengenai toleransi, maka pihak sekolah dalam hal ini guru kelas dan guru bidang studi mengintegrasikan pemahaman toleransi ke dalam proses pembelajaran dalam hal ini pembiasaan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, terlebih dahulu membaca doa yang dipimpin oleh seorang siswa atau siswi dari satu agama kemudian siswa dan siswi lainnya berdoa menurut keyakinan agamanya masing-masing. Selain itu, 30 menit sebelum pelajaran dimulai, guru wajib memberikan pengantar mengenai konsep toleransi kepada siswa. Pembiasaan ini terus dilakukan dengan tujuan menumbuhkan semangat toleransi ke dalam diri setiap siswa sehingga mereka mampu menerapkan konsep tersebut dengan berperilaku baik kepada orang lain baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang untuk mencapai program kegiatan kurikuler serta untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terlalu mengikat. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan lebih bergantung pada bakat, minat, dan kebutuhan siswa itu sendiri. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada sekolah yaitu lebih bersifat fleksibel dan dinamis. Tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler adalah menumbuhkan pengembangan aspek-aspek lain seperti pengembangan minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan sebagai makhluk sosial. Beberapa kegiatan

ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan pengembangan bakat

Kegiatan ini pengembangan bakat adalah kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah yang sesuai dengan minat dan bakat anak seperti eskul Math, basket, English, science, computer science, pianika, music, paduan suara, dan art. Semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan penunjang yang bertujuan mengembangkan potensi minat dan bakat anak.

2) Kunjungan karya wisata

Kegiatan kunjungan karya wisata merupakan kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah. Kegiatan kunjungan karya wisata dilakukan ke luar kota bahkan luar negeri. Setiap anak diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran secara tidak langsung, dalam hal ini anak-anak terjun langsung ke lapangan dan belajar serta memperoleh pengalaman.

Salah satu program sekolah adalah kunjungan karya wisata, dimana anak-anak mendapat kesempatan untuk mengunjungi tempat-tempat yang ada di Indonesia bahkan di luar negeri seperti kunjungan ke kebun binatang, kunjungan ke museum-museum. Tujuannya adalah agar anak mampu belajar dengan terjun langsung ke lapangan dan memperoleh pengalaman. Jadi anak tidak serta merta hanya belajar di dalam kelas, tetapi mereka juga bisa menyaksikan pembelajaran secara langsung dengan mengunjungi tempat-tempat yang ada di Indonesia dan di luar negeri.⁸

Secara umum, pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi pembelajar dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi

⁸Paskalis Kopong (54 tahun), Guru Kelas Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar, *Wawancara*, di Sekolah Dasar Pundarika Makassar, 14 Mei 2018.

berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Pembelajar merancang lingkungan belajar, mendapat kesempatan untuk terlibat langsung.⁹

Dalam upaya mencapai tujuan sekolah, strategi interen sangat penting untuk dilakukan agar potensi akademik serta potensi minat dan bakat siswa mampu berkembang secara maksimal.

2. Strategi Eksteren

Strategi eksteren dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah melalui kegiatan-kegiatan sosial di luar lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kepedulian sosial dalam diri anak. Sikap kepedulian sosial sangat penting dimiliki oleh setiap orang, baik itu kepedulian kepada antar sesama agama maupun kepada yang berbeda agama. Hal penting dalam strategi eksteren adalah sebagai berikut:

a. Berpartisipasi dalam Perayaan Keagamaan

Perayaan keagamaan merupakan suatu hal yang sangat suci dan sakral bagi setiap pemeluk agama. Perayaan keagamaan dapat dikatakan sebagai hari kemenangan, hari kebanggaan bagi setiap pemeluk agama. Oleh karena itu, akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri apabila kemenangan dan kebahagiaan itu juga turut dirasakan oleh saudara kita yang berbeda sehingga akan menambah semangat dan rasa bahagia kita. Berdasarkan penelitian bahwa pihak sekolah memberikan peluang kepada siswa untuk saling berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana jika ada kegiatan

⁹Muh.Rapi, *Pengantar Strategi Pembelajaran: Pendekatan Standar Proses*, h. 91.

rohani umat Islam, Hindu, Kristen, Buddha, siswa tetap saling menghormati dan ikut berpartisipasi serta turut meramaikan, memberi semangat.¹⁰

Bentuk partisipasi dalam perayaan keagamaan bersifat umum, dalam hal ini partisipasi yang dilakukan oleh siswa dalam perayaan keagamaan umat lain adalah dengan ikut mendengarkan pencerahan-pencerahan dari penceramah. Akan tetapi, pencerahan yang disampaikan itu bersifat umum bukan untuk memberi doktrin atau cenderung terhadap satu agama, melainkan lebih kepada pencerahan tentang kehidupan antar umat beragama.

Berpartisipasi dalam perayaan keagamaan umat lain tidak serta merta menjadikan seorang manusia kafir, selama dalam lingkup sosial kemasyarakatan karena setiap agama memiliki ruang privasinya sendiri seperti dalam hal keimanan yang tidak bisa diganggu dan hanya bisa dihormati dan dihargai. Akan tetapi, bentuk partisipasi itu timbul dari adanya kesadaran dari setiap individu yakni kesadaran akan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik, kesadaran akan pentingnya hidup bersama di tengah-tengah perbedaan yang ada.

b. Kegiatan Bakti sosial

Kegiatan bakti sosial merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial manusia dengan manusia yang lainnya tanpa memandang suku, ras, bahkan agama. Kepedulian sosial timbul karena adanya dorongan dari dalam diri manusia akan pentingnya mengasihi orang lain. Pada dasarnya, fitrah manusia adalah adanya keinginan untuk selalu hidup dengan orang lain, manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain karena manusia adalah makhluk sosial. Dengan

¹⁰Thomas (37 tahun), Guru Agama Katolik Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar, *Wawancara*, di Sekolah Dasar Pundarika Makassar, 5 April 2018

demikian, untuk menjalin kehidupan dengan orang lain, maka perlu adanya kesadaran akan pentingnya berperilaku baik kepada orang lain.

Pada saat memperingati hari raya keagamaan, siswa-siswa Sekolah Dasar Swasta Pundarika melakukan bakti sosial berkunjung ke panti asuhan dan panti jompo. Panti asuhan yang dikunjungi adalah panti asuhan Islam, panti asuhan Katolik dan panti asuhan Kristen. Bakti sosial tersebut merupakan salah satu program dalam pembinaan toleransi berbasis kesadaran moral yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah membiarkan anak-anak terlibat langsung dalam bakti sosial agar mereka mampu mengaplikasikan langsung konsep-konsep yang diberikan dalam hal agama dan moral. Wujud dari konsep tersebut adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh anak-anak seperti berbagi langsung dengan orang-orang yang membutuhkan tanpa memandang ras, suku, maupun agamanya. Sejak dini, anak-anak di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar dididik untuk memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi, karakter mereka dibentuk sebaik mungkin dalam tindakan yang nyata sebagai wujud dari pemahaman konsep.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan toleransi di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar tidak hanya sebatas penanaman konsep, melainkan juga tindakan nyata yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian antar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Sikap keterbukaan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah menjadi faktor yang mendukung terlaksananya strategi-strategi pembinaan dengan baik. Hingga saat ini, kendala yang dihadapi sekolah adalah adanya isu-isu negatif dari luar sekolah yang mengatasnamakan agama sehingga pihak sekolah berupaya keras menangani anak-anak agar tidak terjadi kesalahpahaman.

D. Implikasi Pembinaan Toleransi Berbasis Kesadaran Moral di Sekolah Dasar Swasta Pundarika Yayasan Dharma Bhakti Makassar

Salah satu keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan adalah ketika lembaga tersebut mampu mewujudkan tujuannya dan itu dilihat dari adanya implikasi yang dirasakan oleh orang-orang di dalam lembaga tersebut. Dengan demikian, Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar dalam mewujudkan tujuannya melalui strategi-strategi pembinaan akan melahirkan suatu kondisi yang berdampak pada keberlangsungan hidup siswa-siswanya. Kondisi tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan keseharian siswa, seperti dalam hal sikap keterbukaan dan sikap kesetiakawanan kepada temannya baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap menghargai diri sendiri dengan menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan atau kompetensi masing-masing yang berbeda dengan orang lain, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut maka akan mudah memahami dan menghargai diri sendiri. Sikap percaya diri akan timbul jika seorang anak mampu menghargai kemampuan yang dimilikinya serta mendapat pengakuan atas kemampuan tersebut oleh orang lain.

2. Sikap Keterbukaan

Sikap keterbukaan adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan hubungan dengan individu yang lainnya. Keterbukaan adalah sebuah penerimaan yakni berusaha menerima kehadiran orang lain yang berbeda. Ketika anak-anak memasuki dunia nyata dalam hal ini, anak-anak melihat keberagaman sebagai sebuah anugerah, menjadikan keberagaman itu sebagai sarana pengembangan diri, sebagai tempat untuk berbagi ide dalam proses pembelajaran.

Keragaman akan memperkaya pengetahuan dan pengalaman serta sikap keterbukaan merupakan jalan untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman itu. Sikap keterbukaan itu akan dipahami dari cara berpikir anak-anak tentang keragaman.

Sikap keterbukaan akan membuat anak-anak terbiasa dengan kondisi yang berbeda dengan diri mereka. Anak-anak sejak dini akan paham dan mengerti bahwa meskipun mereka berbeda suku, ras, dan agama, akan tetapi mereka juga harus menerima dan hidup bersama sebagai ciptaan Tuhan, sehingga anak-anak bisa menghargai kehadiran orang lain yang berbeda.

3. Jiwa Kesetiakawanan yang Tinggi

Kesetiakawanan merupakan perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta akan pentingnya kehidupan bersama, sehingga diwujudkan melalui perbuatan berupa kesediaan saling menjaga, saling berkorban, saling membantu, saling membela, dan saling melindungi terhadap kehidupan bersama. Kesetiakawanan akan timbul jika anak-anak menyadari bahwa manusia ada karena perbedaan sehingga manusia harus saling menerima, menghargai, dan mengingatkan satu sama lain.

Kesadaran akan pentingnya kehidupan bersama membuat anak-anak menyadari bahwa mereka harus saling menjaga, saling mengingatkan, dan saling melindungi. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang di antara mereka, justru dengan perbedaan itu menjadikan mereka anak-anak yang religius dalam beribadah dan dalam menghargai keyakinan orang lain.

Pembinaan toleransi di sekolah erat kaitannya dengan kesadaran moral. Kesadaran hadir dalam diri seseorang karena adanya keinginan untuk bertahan dalam suatu kondisi tertentu dalam hal ini perbedaan dan berperilaku baik kepada orang lain yang berbeda. Penyebab timbulnya kesadaran yaitu dari dalam diri seseorang dan dari orang lain. Umumnya penyebab

timbulnya kesadaran pada anak-anak adalah dari orang lain, dalam hal ini adalah guru dan orang tua yang membimbing anak untuk memunculkan kesadaran itu melalui perilaku yang baik. Perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua kepada anak akan sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena pada dasarnya anak-anak cenderung meniru perilaku dari orang dewasa. Kesadaran yang timbul dari dalam diri anak adalah kesadaran yang disebabkan oleh pembiasaan-pembiasaan dari guru dan orang tua, sehingga cepat atau lambat anak akan mudah memahami makna dari perbedaan itu.

E. Penutup

Dalam mewujudkan toleransi, perlu dimulai dari pembinaan di lingkungan sekolah melalui strategi-strategi tertentu. Sekolah Dasar Swasta Pundarika Makassar menggunakan strategi interen yang terdiri atas kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler serta strategi eksteren yang terdiri atas partisipasi dalam perayaan keagamaan dan kegiatan bakti sosial. Hasil dari strategi yang digunakan dalam pembinaan toleransi berbasis kesadaran moral berdampak pada sikap dan perilaku siswa dalam kesehariannya di sekolah yaitu memiliki rasa percaya diri, memiliki sikap keterbukaan terhadap orang lain yang berbeda, serta memiliki jiwa kesetiakawanan yang tinggi yang menjadi dasar terciptanya suatu kondisi yang rukun dan damai.

Daftar Pustaka

- Aisyah. *Tokoh Agama dan Toleransi Agama*. Cet. I; Makassar: CaraBaca, 2017.
- Enre Abdullah, Ambo. *Pendekatan Psikologi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2006.
- Galib, M..*Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an dari Toleransi ke Kerjasama*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Bearagama*. Jakarta: Mizan, 2011.
- Rapi, Muh. *Pengantar Strategi Pembelajaran: Pendekatan Standar Proses*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

